

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permulaan bulan September 2022 publik dihebohkan dengan berita pembobolan data pribadi yang dilakukan oleh *hacker* Bjorka. Bjorka sendiri merupakan nama seorang *hacker* (peretas) yang sampai saat ini masih tidak diketahui asal-usul maupun informasi seputar dirinya. Nama Bjorka pertama kali muncul saat peretas tersebut menjual 1,3 miliar data yang berasal dari hasil registrasi SIM *card* Indonesia pada laman web Breach Forum dengan harga 50 ribu dolar AS. Sebelumnya, Bjorka juga mengutarakan bahwa ia telah menyebarkan secara gratis dua juta sampel dari 1,3 miliar data tersebut (Detik, 2022).

Tidak hanya membocorkan data pengguna kartu SIM di Indonesia, tidak lama kemudian Bjorka kembali membocorkan data Komisi Pemilihan Umum (KPU). Terjadinya kebocoran data berturut-turut ini pun kemudian membuat Kominfo menjadi salah satu sasaran utama kemurkaan warga Indonesia yang menyangkan minimnya keamanan siber Indonesia. Kominfo juga dinilai tidak tanggap karena Johnny G Plate yang menjabat sebagai Menteri Komunikasi dan Informatika melempar tanggung jawab kepada Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN). Reaksi Kominfo yang dinilai tidak tanggap membuat Bjorka semakin berulah dengan meretas dan menyebarkan informasi mengenai data pribadi Menkominfo tersebut. Aksi tersebut mengundang berbagai macam reaksi dari warga Indonesia yang semakin menyadari rentannya keamanan siber Indonesia karena mudahnya data orang-orang penting dibobol oleh pihak tidak bertanggung jawab (CNNIndonesia, 2022)

Fenomena kebocoran data dan peretasan secara terus menerus ini tentu menggemparkan warga Indonesia yang kebanyakan khawatir terhadap keamanan data pribadi mereka. Data pendaftaran kartu sim yang disebarkan oleh Bjorka mengandung banyak sekali data pribadi, salah satu diantaranya yang bersifat sangat sensitif, yaitu Nomor Induk Kependudukan (NIK). Kejadian seperti ini bukanlah yang pertama di Indonesia, mengingat sebelumnya sudah pernah juga terjadi kebocoran data warga Indonesia yang terkumpul melalui salah satu *e-commerce* yaitu TokoPedia yang diretas oleh pihak tidak bertanggung jawab dan diperjual belikan juga di situs illegal (CNBCIndonesia, 2020). Hal ini membuat warga Indonesia menyangkan sikap

Kominfo yang tidak tegas dalam menanggapi kejadian kebocoran data yang terus berulang dan membahayakan keamanan data pribadi warga Indonesia.

Masyarakat kembali mengomentari minimnya keamanan siber di Indonesia yang dinilai sangat tertinggal jauh dibandingkan dengan negara lainnya. Keamanan siber di Indonesia seakan belum menjadi prioritas utama untuk dibenahi karena mudahnya data-data warga Indonesia dibobol oleh pihak tidak berwenang dan kemudian diperjual belikan secara bebas. Mudahnya Bjorka membobol data tersebut seakan kembali menjadi pengingat akan tertinggalnya kemampuan Indonesia untuk memproteksi keamanan siber kepemilikan warga Indonesia. Minimnya keamanan siber di Indonesia juga dapat dilihat dari mudahnya pihak tidak bertanggung jawab untuk mengacak-acak laman resmi kepemilikan instansi negara seperti situs Kominfo dan BPJS. Mereka dengan mudahnya dapat mengubah seluruh tampilan dan memutus akses pihak berwenang untuk kembali mengambil alih laman resmi tersebut. Bahkan Kominfo sendiri di tahun 2012 mengakui bahwa 50 persen situs pemerintahan diserang oleh *hacker*. Pada lampiran berita itu juga pihak Kominfo membuka paragraf dengan mengutarakan bahwa keamanan informasi begitu pula data pemerintah, terutama website instansi ternyata sangat rawan untuk dibobol, namun hingga kini dinilai langkah-langkah yang diambil untuk memperkuat keamanan siber Indonesia masih sangat minim dan belum mumpuni (Kominfo, 2012).

Dalam beberapa minggu terakhir pihak berwajib bekerja sama dengan berbagai pihak untuk mencari asal-usul *hacker* Bjorka, berbagai macam klaim muncul di media online terkait penangkapan hingga dugaan tersangka di balik wujud Bjorka. Sempat dilakukan usaha penangkapan terhadap sosok yang diduga sebagai Bjorka namun kemudian dilepaskan kembali oleh pihak berwajib karena pihak berwajib telah salah target. Bjorka masih terus muncul di dunia maya saat polisi melakukan penangkapan terhadap orang yang diduga merupakan sosok di balik Bjorka. Bjorka juga terus membocorkan data-data penting lainnya seperti data kejadian penting yang pernah terjadi di Indonesia, seperti pembunuhan Munir, hingga data orang-orang penting yang sedang menjabat posisi tinggi di Indonesia.

Fenomena ini kemudian menjadi perhatian media dan banyak diperbincangkan netizen. Portal berita online yang ikut meliput tentang fenomena ini adalah Detik.com. Detik.com adalah satu dari banyaknya portal berita online ternama yang di era serba digital ini bersaing untuk menyajikan berita secara cepat demi memenuhi kebutuhan

informasi masyarakat Indonesia yang bertambah seiring dengan perkembangan era. Detik.com saat ini menjadi portal media online yang menduduki peringkat pertama dalam popularitas mengalahkan portal berita online lainnya di Indonesia (SimilarWeb, 2022)

Alasan pemilihan portal berita Detik.com sendiri dikarenakan portal berita Detik.com menjadi portal berita peringkat nomor satu di tahun 2022 menurut analisa dan perhitungan SimilarWeb (yaitu salah satu website tidak berbayar yang digunakan untuk mengukur *ranking* dan popularitas website menurut kategori dan negara asalnya) untuk perhitungan di Indonesia pada bagian News (SimilarWeb, 2022). Melihat dari penelitian serta jurnal terdahulu yang mengangkat Detik.com sebagai portal berita untuk dianalisis melalui *framing*, penekanan yang diberikan oleh Detik.com cenderung negatif dengan judul yang memancing perhatian pembaca. Pembingkai yang dilakukan cenderung bersifat negatif terutama terhadap topik yang sedang hangat dibicarakan khalayak luas. Contohnya dapat dilihat dari jurnal berjudul “Analisis Framing Pemberitaan Salmafina Sunan di Detik.com” dan “Framing Media Online Detik.com Terhadap Pemberitaan Korban Pengeroyokan oleh Bobotoh”. Melalui penelitian terdahulu juga dilihat bahwa Detik.com sangat cepat memberitakan perkembangan terbaru suatu berita yang sering kali jatuh kepada lebih mementingkan kecepatan daripada keakuratan isi berita. Hal ini dapat membangun isu yang berkesan menyudutkan sebelah pihak saja dan dalam hal ini Detik.com dapat hanya menyorot isu Bjorka sebagai sosok dengan konotasi negatif dalam fenomena ini.

Alasan lainnya, jika dibandingkan dengan portal berita online lainnya seperti Kompas.com, Detik.com memiliki tagar tersendiri untuk memudahkan pencarian berita yang berhubungan dengan aksi peretasan oleh Bjorka, sedangkan Kompas.com hanya terpaku kepada pencarian dengan kata kunci “Bjorka” yang kemudian tidak menfilter hasil pencarian yang berikan, Kompas.com hanya menunjukkan setiap berita di mana ada kata “Bjorka” dimuat dan hasil pencaharian tersebut juga bukan berbasis dari situs mereka tetapi berbasis dari Google, tidak seperti Detik.com yang hasil pencahariannya berbasis dari isi situs mereka sendiri. Hal ini kemudian membuat hasil berita tidak relevan dan angka jumlah total berita berganti-ganti pada setiap pencaharian. Detik.com hingga hari Kamis, 15 Desember 2022 memiliki 746 berita mengenai Bjorka. Kemudian jika dibandingkan dengan CNN Indonesia yang juga memiliki tagar khusus untuk berita Bjorka dan hasil pencaharian tiap tagar khusus

berasal dari situs mereka sendiri, CNN Indonesia memiliki 330 total jumlah berita mengenai Bjorka per Kamis, 15 Desember 2022 dengan durasi pemberitaan yang berjarak jauh antara berita yang satu dengan lainnya.

Tabel 1.1 Perbandingan Detik.com dengan Portal Berita lain

Detik.com	Kompas.com	CNN
Jumlah berita Bjorka per 15 Desember 2022: 746 berita (hasil langsung dari portal berita Detik.com)	Jumlah berita Bjorka per 15 Desember 2022: angka berubah-ubah karena hasil diambil dari Google	Jumlah berita Bjorka per 15 Desember 2022: 330 berita (hasil langsung dari portal berita CNN)
Memiliki <i>keyword</i> tersendiri yang mensortir berita khusus Bjorka (kata kunci: Bjorka)	Kata kunci Bjorka tidak mensortir berita secara keseluruhan namun lebih kepada mencari artikel yang di dalamnya terdapat kata “Bjorka”	Memiliki <i>keyword</i> tersendiri yang mensortir berita khusus Bjorka (kata kunci: Bjorka)

(Sumber: olahan penulis, 2022)

Pada portal media online Detik.com, tercatat pemberitaan mengenai Aksi Peretasan *Hacker* Bjorka sendiri sudah dimulai sejak tanggal 1 September 2022. Semenjak itu hingga penulisan skripsi ini peneliti laksanakan, pemberitaan mengenai Aksi Peretasan *Hacker* Bjorka masih terus dikeluarkan oleh Detik.com dengan berbagai variasi kata kunci, beberapa diantaranya yaitu Bjorka dan *Hacker* Bjorka.

Detik.com dan seluruh portal media online lainnya dalam pembuatan berita harus mengikuti aturan yang ditetapkan oleh bidang jurnalistik. Aturan tersebut tertera pada UU Nomor 19 Tahun 2016 pasal 6 yang menjelaskan bahwasanya sebuah informasi dinyatakan sah selama informasi yang terdapat di dalamnya dapat diakses, ditampilkan, dijamin keutuhannya, dan dapat juga kemudian bisa dipertanggungjawabkan sehingga ia menjelaskan suatu keadaan. Aturan tersebut mengharuskan tidak hanya Detik.com tetapi seluruh media terutama media online untuk menyajikan berita yang akurat dan tepat.

Namun pada dasarnya media (termasuk pers di dalamnya) di seluruh dunia memiliki ideologi masing-masing yang kemudian mempengaruhi bagaimana mereka

membuat berita di kemudian hari, tidak terkecuali media Indonesia pula. Hal ini sendiri berkaitan dengan salah satu teori komunikasi yang disebut *framing*. *Framing* dari sudut pandang kajian komunikasi digunakan sebagai alat penelaah bagaimana media membentuk fakta sedemikian rupa. *Framing* juga memperhatikan taktik pemilihan, penekanan dan perhubungan fakta kedalam berita agar nantinya berita tersebut menjadi lebih bermakna, menarik atau berkesan lebih untuk menjuruskan interpretasi khalayak sesuai perspektifnya. Kemudian dapat ditarik kesimpulan bahwa *framing* adalah strategi guna mencari tahu sudut pandang seperti apa yang dipergunakan media dan pers saat memilah isu dan menulis berita (Sobur, 2018: 162).

Berdasarkan uraian Eriyanto (2002:7), *framing* adalah teknik analisis yang digunakan guna mencari tahu bagaimana sebuah fakta atau realitas (baik itu peristiwa, aktor, grup, dsb) dibingkai oleh media. Bingkai sendiri berangkat dari arti kata *frame*. Realitas sosial kemudian diartikan serta dibentuk sedemikian rupa menggunakan makna tertentu. Peristiwa ditafsirkan menggunakan konstruksi tertentu. Akhirnya adalah pemberitaan yang terfokus pada suatu sudut pandang tertentu. Keseluruhan komponen tersebut bukan hanya sebahagian dari kiat jurnalistik, namun mengindikasikan tentang cara sebuah fenomena dimaknai dan digambarkan.

Metode analisis *framing* juga tidak jarang digunakan untuk melihat sudut pandang yang dipergunakan oleh pers dalam menyajikan sebuah tulisan. *Framing* dapat dipergunakan untuk mengetahui konstruksi seperti apa yang ingin dicapai oleh penulis agar terciptanya opini publik yang sesuai dengan ideologi dan sudut pandang penulis. *Framing* sendiri dapat menjadi alat yang bisa dipergunakan untuk meneliti pemberitaan terhadap fenomena yang sedang berlangsung dan menjadi topik hangat di khalayak luas untuk melihat pemberitaan tersebut disorot dengan sudut pandang seperti apa oleh pers. Sudut pandang yang disuguhkan oleh penulis kemudian bisa digunakan untuk membentuk opini publik yang sedemikian rupa yang tentunya dapat mempengaruhi sudut pandang masyarakat yang membaca atau mendengarkan berita itu pula.

Masyarakat sering kali menelan bulat-bulat sebuah pemberitaan maupun informasi tanpa menyaring terlebih dahulu isi yang disampaikan di dalamnya. Hal ini membuat masyarakat mudah terpengaruh oleh ideologi atau sudut pandang yang disajikan media dan pers karena masyarakat sering kali tidak mampu menilai jika sebuah pemberitaan dimaksudkan untuk menjatuhkan atau menaikkan sebuah

kelompok atau fenomena tertentu. *Framing* dapat digunakan sebagai alat yang dapat membantu kita sebagai pembaca menjadi lebih sadar akan pentingnya untuk menyaring informasi dalam sebuah berita.

Penelitian mengenai analisis *framing* cukup banyak dibahas namun dalam konteks yang berbeda. Salah satunya jurnal yang dipaparkan oleh Buche C., Yugih S. serta Septia W. (2019), yang berjudul Analisis *Framing* Pemberitaan Portal Berita Media Online Mediaindonesia.com dan Beritasatu.com dalam Debat Pilpres Putaran Pertama. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kedua portal tersebut sangat berbeda dalam menampilkan berita atas debat pilpres putaran pertama, dimana Mediaindonesia.com terus menerus memaparkan pandangan *positive* untuk sosok sudut Jokowi-Amin dan menyuguhkan pandangan yang *negative* pada sudut Prabowo-Sandi. Hal tersebut bertolak belakang dengan Beritasatu.com yang lebih memukakan kesan netral, walaupun terlihat mengarah ke pasangan Prabowo-Sandi, tetapi tidak ada memberi kesan negatif pada pasangan Jokowi-Amin. Penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang memiliki fokus yang berbeda, dimana penelitian terdahulu melakukan Analisis *Framing* dengan membandingkan kedua portal media, sedangkan penelitian yang sekarang memiliki fokus Analisis *Framing* dengan satu portal berita yaitu Detik.com.

Pemilihan aksi peretasan *hacker* Bjorka sendiri sebagai fenomena yang akan diteliti dengan metode *framing* karena fenomena ini menciptakan pro dan kontra dari banyak pihak. Tidak menutupi kemungkinan bahwa pemberitaan tentang fenomena ini dikemas dengan bingkai positif dan juga negatif di portal berita online. Fenomena ini juga menjadi perbincangan hangat secara terus menerus, bukan sebuah fenomena yang diperbincangkan dalam hitungan hari dan kemudian hilang dari pembahasan, membuat fenomena ini memiliki daya tariknya sendiri untuk terus dibahas. Aksi peretasan *hacker* Bjorka sendiri tidak hanya menggemparkan sebuah area atau wilayah tertentu tetapi menggemparkan satu Indonesia dan menjadi bahan pembicaraan masyarakat seluruh Indonesia. Hal ini membuat cakupan kontroversi fenomena ini semakin luas dan semakin menarik untuk meneliti bagaimana portal berita online dan pers, terutama Detik.com mengemas pemberitaan mengenai fenomena ini.

Maka berlandaskan pada uraian di atas, peneliti terdorong untuk meneliti *framing* berita aksi peretasan *hacker* Bjorka yang dipublikasikan di portal berita online Detik.com.

1.2 Fokus Penelitian

Berlandaskan konsep perkara yang telah disampaikan sebelumnya, maka fokus penelitian akan peneliti batasi pada analisis *framing* pemberitaan aksi peretasan *hacker* Bjorka di Detik.com.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah “untuk menganalisis konstruksi Detik.com atas pemberitaan aksi peretasan *hacker* Bjorka di Detik.com.”

1.4 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimanakah konstruksi berita Aksi Peretasan oleh Bjorka di portal berita online Detik.com?
2. Bagaimana pembingkaihan yang terdapat pada berita Aksi Peretasan oleh Bjorka di portal berita online Detik.com?

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menciptakan manfaat yang baik tidak hanya bagi peneliti tetapi juga bagi pembaca. Adapun manfaat yang diharapkan sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diinginkan agar mampu menambah substansi serta intisari ilmu pengetahuan peneliti juga pembaca tentang teori-teori dalam ilmu komunikasi, terutama yang menyentuh analisis isi serta pemberitaan melalui portal berita online, serta membuka wawasan tentang *framing* berita aksi peretasan *hacker* Bjorka di detik.com

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang ingin diraih adalah agar penelitian dapat menjadi acuan dan rujukan bagi pembaca, baik itu pembaca portal berita online Detik.com, maupun rekan sejawat perihal analisis *framing* dalam media massa.

1.5.3 Manfaat Akademis

Manfaat akademis yang diinginkan ialah penelitian mampu menjadi persembahan kepada Fakultas Komunikasi dan Bisnis beserta sejawat Ilmu Komunikasi yang lainnya pula dalam aspek analisis *framing*.